

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI KELUARGA JEMAAT GEREJA KELUARGA ALLAH KLATEN

Joshua Iranata Parulian Aritonang¹, Uri Christian Sakti Labeti²

^{1,2} PAK Universitas Kristen Teknologi Solo

¹joshuaaritonang25@gmail.com, ²urichristian77@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education within the family serves as the primary foundation for nurturing children's faith and character development. However, social changes, technological advancement, and parents' increasing responsibilities often affect the implementation of faith education at home. This study aims to analyze the role of parents in Christian Religious Education within the families of the Gereja Keluarga Allah Klaten congregation and to identify the factors influencing its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with participants, observation, and literature review, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that parents function as the primary educators by providing Christian role models, establishing family prayer habits, reading the Bible together, fostering spiritual communication, and accompanying their children in spiritual growth. The implementation of Christian Religious Education is supported by parental commitment and church involvement, while obstacles include parents' work commitments, limited family time, children's activities, and environmental influences. Furthermore, Gereja Keluarga Allah Klaten serves as a strategic partner by providing various family ministry programs that strengthen children's faith formation. Therefore, the effectiveness of Christian Religious Education in the family depends on continuous collaboration between parents and the church in nurturing children's faith and Christian character.

Keywords: *Christian Religious Education; parental role; Christian family; faith formation; church.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk pertumbuhan iman dan karakter anak. Namun, berbagai perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kesibukan orang tua sering kali memengaruhi pelaksanaan pendidikan iman dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap narasumber, observasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama melalui keteladanan hidup, pembiasaan doa, pembacaan Alkitab, komunikasi rohani, serta pendampingan dalam pertumbuhan iman anak. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti komitmen orang tua dan dukungan gereja, serta faktor penghambat berupa kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, aktivitas anak, dan pengaruh lingkungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Gereja Keluarga Allah Klaten berperan sebagai mitra keluarga melalui berbagai program pembinaan yang memperkuat pendidikan iman anak. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga ditentukan oleh sinergi yang berkelanjutan antara orang tua dan gereja dalam membimbing pertumbuhan iman serta pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; peran orang tua; keluarga Kristen; pembentukan iman; gereja.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan setiap anak. Di dalam keluarga, anak tidak hanya memperoleh pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, moral, serta kehidupan rohani yang menjadi fondasi bagi perkembangan dirinya pada masa mendatang. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi tempat pertama seorang anak mengenal Allah, mempelajari nilai-nilai kekristenan, dan mengembangkan kehidupan iman melalui teladan maupun pembinaan yang diberikan oleh orang tua. Oleh

sebab itu, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab gereja atau lembaga pendidikan formal semata, melainkan harus dimulai dari kehidupan keluarga sebagai komunitas iman yang paling dekat dengan anak (Nainggolan, 2009).

Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan John M. Nainggolan (2008) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berlandaskan Firman Tuhan untuk membimbing seseorang mengenal Allah melalui Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Tujuan tersebut akan lebih mudah tercapai apabila keluarga menjalankan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan pertama yang secara konsisten membangun kehidupan iman anak melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan hidup rohani, dan komunikasi yang sehat mengenai iman.

Dalam kajian ilmu sosial, peran dipahami sebagai seperangkat hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimilikinya (Koentjaraningrat, 2009). Pemahaman ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memiliki status sebagai ayah dan ibu, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tanggung jawab tersebut tidak bersifat opsional, melainkan merupakan bagian integral dari panggilan orang

tua sebagai pendidik utama di dalam keluarga. Lawrence O. Richards (1996) bahkan menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat utama pembentukan iman karena relasi yang berlangsung secara intensif memungkinkan nilai-nilai kekristenan diwariskan melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui proses pembelajaran formal.

Secara teologis, Alkitab memberikan dasar yang kuat mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Kitab Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa Firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak dalam seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut diperkuat dalam Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya sejak usia dini, serta Efesus 6:4 yang mengingatkan orang tua agar membesarkan anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ketiga bagian Alkitab tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga dan menjadi tanggung jawab utama orang tua. Dengan demikian, gereja hadir bukan untuk menggantikan peran keluarga,

melainkan memperlengkapi keluarga agar mampu menjalankan fungsi pendidikan iman secara optimal (Boehlke, 2011; Groome, 1980).

Perkembangan masyarakat modern membawa tantangan baru bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Perubahan pola hidup, meningkatnya aktivitas pekerjaan, perkembangan teknologi digital, serta semakin kompleksnya dinamika sosial menyebabkan banyak keluarga mengalami keterbatasan waktu untuk membangun interaksi rohani bersama anak. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi intensitas komunikasi mengenai iman, kebiasaan membaca Alkitab bersama, doa keluarga, maupun proses pembinaan karakter Kristen yang seharusnya berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, pendidikan iman anak sering kali bergantung pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, sementara keterlibatan orang tua dalam proses tersebut menjadi semakin terbatas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan iman dan pembentukan karakter anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Labobar (2022) menunjukkan bahwa keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter Kristen melalui implementasi Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung secara efektif ketika orang tua secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Putrawan dan Eunike (2022) yang menemukan bahwa pendidikan agama dan pola asuh orang tua memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan iman di dalam keluarga tidak hanya memengaruhi aspek spiritual, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Riniwati dan Arifianto (2023) memperlihatkan bahwa optimalisasi peran orang tua menjadi kebutuhan yang semakin mendesak pada era digital. Orang tua dituntut tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan material, tetapi juga

berfungsi sebagai pendamping rohani yang mampu mengarahkan anak menghadapi berbagai pengaruh budaya digital. Senada dengan itu, Setiawan dan Wahyuni (2024) menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk spiritualitas anak melalui keteladanan hidup, komunikasi yang sehat, serta pembiasaan aktivitas rohani secara konsisten. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesamaan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama bagi pembentukan iman anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya lebih berfokus pada pentingnya peran orang tua atau strategi pembentukan iman dalam konteks keluarga Kristen secara umum. Kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana orang tua melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks jemaat gereja lokal, termasuk berbagai kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, masih relatif terbatas. Padahal, setiap gereja memiliki karakteristik jemaat, latar belakang sosial, budaya, serta dinamika

kehidupan keluarga yang berbeda-beda sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya berdasarkan pendekatan konseptual. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam melalui studi empiris pada konteks gereja lokal.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten, ditemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga belum sepenuhnya berlangsung secara optimal. Sebagian orang tua masih menghadapi keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan sehingga intensitas pendampingan rohani terhadap anak menjadi berkurang. Selain itu, masih dijumpai pemahaman bahwa pendidikan iman anak telah terpenuhi apabila anak mengikuti ibadah sekolah minggu atau kegiatan gerejawi lainnya. Akibatnya, praktik-praktik pembinaan iman seperti membaca Alkitab bersama, berdiskusi mengenai Firman Tuhan, membangun doa keluarga, serta memberikan teladan hidup Kristen belum dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembinaan iman dengan praktik yang berlangsung di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen oleh orang tua, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya, serta kontribusi gereja dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Selain memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen dalam konteks keluarga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja dalam merancang program pembinaan keluarga yang lebih kontekstual sehingga sinergi antara gereja dan keluarga dapat semakin memperkuat pertumbuhan iman generasi Kristen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga serta berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, pemahaman, dan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk memperoleh data yang bersifat mendalam.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi dalam

pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga, khususnya terkait keterlibatan orang tua dalam membimbing kehidupan iman anak. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks gereja lokal.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang merupakan jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten dan memiliki anak yang masih berada dalam tanggung jawab pendidikan keluarga. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik terhadap tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji berbagai konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, peran orang tua, dan pendidikan iman dalam keluarga sebagai landasan analisis penelitian.

Adapun wawancara semi-terstruktur dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Bentuk wawancara ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan (Elliot, 2005; Torrance, 2002).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang muncul, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian menginterpretasikan makna dari setiap temuan secara sistematis. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mengonfirmasikannya dengan hasil studi pustaka. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019; Safarudin et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana orang tua melaksanakan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan yang memenuhi kriteria penelitian serta didukung oleh hasil observasi lapangan. Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat

proses pembinaan iman anak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu bentuk pelaksanaan peran orang tua dalam Pendidikan Agama Kristen serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

Tabel 1 Bentuk Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen

Aspek	Hasil
Jumlah narasumber	7 orang
Keteladanan hidup	6 Orang tua berupaya menunjukkan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen sehingga menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.
Pembinaan rohani	Orang tua membimbing anak melalui doa bersama, membaca Alkitab, serta mengingatkan pentingnya beribadah.
Pendampingan	Orang tua mendampingi anak mengikuti ibadah dan kegiatan gereja serta memberikan arahan ketika anak menghadapi persoalan.

Pembentukan karakter	Orang tua menanamkan nilai kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan penghormatan kepada sesama melalui pembiasaan dalam keluarga.
----------------------	--

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memahami pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga, mulai dari memberikan keteladanan hidup, membiasakan doa bersama, mengajarkan Firman Tuhan, hingga mendampingi anak mengikuti berbagai aktivitas gerejawi. Bagi sebagian informan, pendidikan iman tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter melalui kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, intensitas pelaksanaan setiap bentuk pembinaan tersebut tidak dilakukan secara sama oleh seluruh keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

praktik seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab keluarga masih dilakukan secara tidak konsisten. Sebagian orang tua mengakui bahwa aktivitas pekerjaan, kesibukan sehari-hari, serta keterbatasan waktu menjadi penyebab berkurangnya interaksi rohani bersama anak. Akibatnya, proses pendidikan iman lebih banyak diserahkan kepada gereja melalui ibadah sekolah minggu, persekutuan remaja, maupun kegiatan kategorial lainnya.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Pendidikan Agama Kristen yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan iman dengan praktik yang terjadi di lapangan. Walaupun orang tua memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut, implementasinya belum berlangsung secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya ditentukan oleh pemahaman orang tua mengenai tanggung jawabnya, tetapi juga oleh konsistensi mereka dalam membangun kebiasaan rohani yang berkelanjutan di rumah.

Selanjutnya, selain bentuk pelaksanaan peran orang tua, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut terdiri atas unsur yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembinaan iman sehingga perlu dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan dalam keluarga.

Tabel 2 Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komitmen orang tua dalam mendidik anak	Penggunaan gawai dan media digital
Komunikasi yang baik dalam keluarga	Keterbatasan waktu bersama keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, komitmen orang tua menjadi faktor

yang paling menentukan keberhasilan pembinaan iman anak. Orang tua yang secara sadar meluangkan waktu untuk berdoa bersama, berdiskusi mengenai Firman Tuhan, serta membangun komunikasi yang terbuka cenderung mampu menciptakan suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan iman anak. Dukungan gereja melalui ibadah, persekutuan keluarga, maupun pembinaan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan keluarga.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang menyebabkan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen belum berlangsung secara optimal. Kesibukan pekerjaan menjadi faktor yang paling sering diungkapkan oleh informan karena mengurangi kesempatan orang tua untuk mendampingi anak dalam kehidupan rohani sehari-hari. Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penggunaan gawai yang mengurangi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian informan juga mengakui bahwa mereka belum memiliki pemahaman

yang memadai mengenai bentuk-bentuk Pendidikan Agama Kristen yang dapat diterapkan secara praktis dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga tidak hanya bergantung pada keberadaan program-program gereja, tetapi terutama pada keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik utama. Dukungan gereja berfungsi sebagai pelengkap dan penguat, sedangkan keluarga tetap menjadi ruang utama tempat nilai-nilai kekristenan diajarkan, dicontohkan, dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan gereja menjadi unsur yang sangat penting dalam membangun pendidikan iman yang berkelanjutan bagi anak.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di lingkungan keluarga jemaat Gereja Keluarga Allah Klaten. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai

bentuk pembinaan iman, seperti membiasakan anak berdoa, membaca Alkitab, memberikan keteladanan hidup, membangun komunikasi rohani, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab tersebut dan berupaya mengimplementasikannya sesuai dengan kondisi serta dinamika kehidupan masing-masing keluarga. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi ruang utama dalam membentuk dasar iman dan karakter anak sebelum memperoleh pembinaan dari lingkungan gereja maupun pendidikan formal.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, aktivitas anak di sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kondisi psikologis anak yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi komitmen orang tua

untuk tetap melaksanakan pembinaan iman melalui praktik-praktik rohani sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam mendampingi pertumbuhan iman anak menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan intensitas kegiatan rohani yang bersifat formal.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Gereja Keluarga Allah Klaten berperan sebagai mitra strategis bagi orang tua dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Berbagai program pembinaan, seperti *Kids Impact*, *Komsel Kids*, dan *RAKA (Renungan Anak Keluarga Allah)*, menjadi sarana yang membantu keluarga memperkuat pertumbuhan iman dan pembentukan karakter anak. Keberadaan program-program tersebut tidak menggantikan tanggung jawab orang tua, melainkan melengkapi keluarga agar mampu melaksanakan fungsi pendidikan iman secara lebih efektif. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan gereja menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Kristen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari sejauh mana anak memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga dari pertumbuhan iman, karakter, dan praktik hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian Pendidikan Agama Kristen dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, yang diperkuat melalui kemitraan dengan gereja, merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan iman anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penguatan kapasitas orang tua melalui pembinaan yang berkelanjutan menjadi salah satu langkah strategis yang perlu terus dikembangkan oleh gereja untuk mendukung efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., & Adler, P. (1994). *Observational techniques*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 377–392). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Alkitab. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, L. (2002). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Crano, W. D., Brewer, M. B., & Lac, A. (2014). *Principles and methods of social research*. New York: Routledge.
- Elliot, J. (2005). Using narrative in social research: Qualitative and quantitative approaches. *Narrative Inquiry*, 15(2), 421–429.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasby, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Labobar, K. (2022). Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building. *International Journal of Humanities and Innovation*, 5(3), 110–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi guru agama Kristen: Suatu upaya peningkatan mutu dan kualitas profesi keguruan*. Bandung: Generasi Info Media.
- Nainggolan, J. M. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Nainggolan, J. M. (2009). *Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus umum Bahasa*

- Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrawan, B. K., & Eunike, P. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dan pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial remaja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 160–174.
- Richards, L. O. (1975). *Christian education: Foundations for the future*. Chicago, IL: Moody Press.
- Richards, L. O. (1996). *Family-based youth ministry*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Riniwati, & Arifianto, Y. A. (2023). Optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan iman anak di era digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 112–124.
- Safarudin, N. S. R., Zulfamana, & Kustati, M. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–10.
- Setiawan, E., & Wahyuni, S. (2024). Peran keluarga Kristen dalam pembentukan spiritualitas anak pada era digital. *Jurnal Shanan*, 8(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, S. (2006). *Arsitek jiwa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Torrance, H. (2002). Interviewing and representation in qualitative research. In H. Torrance (Ed.), *Qualitative research series*.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.